

Penyuluhan Sanitasi Lingkungan Sebagai Upaya Peningkatan PHBS Masyarakat Dalam Mengatasi Dampak Terjadinya Bencana Banjir Kabupaten Pangkep 2022

Asni Hasanuddin^{1*}, Dita Ellyana Artha², Andi Haslinah³, Ardiansah Hasin⁴

^{1,2,4}Fakultas Kesehatan Masyarakat Program Studi Analis Kesehatan, Universitas Indonesia Timur, Makassar

³Fakultas Teknik, Program Studi Teknik Mesin, Universitas Islam Makassar, Makassar

Email: asnihanuddin87@gmail.com^{1*}

Abstrak

Kondisi kesehatan di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan tidak bisa dilepaskan dari Perilaku masyarakat yang belum sesuai dengan pola hidup bersih dan sehat memberi andil pada rendahnya derajat kesehatan masyarakat. Pada dasarnya penyakit yang terjadi pada masyarakat bisa di cegah bila masyarakat secara sadar dan mau menerapkan pola hidup sehat serta menjaga lingkungannya agar tetap bersih dan sehat (BPS Pangkajene dan Kepulauan 2020). Permasalahan yang yang mencuat di wilayah kabupaten Pangkajene dan Kepulauan adalah saat musim hujan terjadi banjir yang membuat rumah penduduk tergenang air hingga masuk rumah, hal ini disebabkan masyarakat yang berada di bantaran sungai Kecamatan Pangkajene membuang sampahnya di saluran pembuangan air dan sungai. Pemerintah setempat sudah menghimbau untuk menyiapkan tempat sampah di depan rumah agar mobil pengangkut sampah bisa mengangkut dan membuangnya di tempat pembuangan limbah. Pihak puskesmas juga sudah melakukan Penyuluhan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat namun masyarakat masih enggan untuk menyiapkan tempat sampah dengan alasan bahwa mobil pengangkut sampah hanya datang sekali dalam seminggu. Berangkat dari permasalahan tersebut maka kami dari institusi Universitas Indonesia Timur dan Adpertisi bermitra dengan pemerintah setempat dalam hal ini pihak Puskesmas Jagong wilayah kampung Balanakang akan memberikan pendidikan sanitasi dasar pada masyarakat dengan cara melakukan Penyuluhan sanitasi dasar.

Keywords: Sanitasi dasar, Tempat pembuangan sampah

PENDAHULUAN

Pengelolaan limbah masih membutuhkan perhatian serius dan perlu melibatkan berbagai pihak, tidak saja pemerintah tapi yang paling utama adalah masyarakat itu sendiri karena selain sebagai obyek, saat ini masyarakat diharapkan lebih banyak memainkan peran dalam berbagai aspek pembangunan termasuk sector sanitasi.

Pemenuhan sarana dan prasarana tentu saja sangat penting dalam pembangunan sektor sanitasi tetapi capaian tujuan secara menyeluruh selalu bermuara pada sejauhmana penyediaan sarana dan prasarana tersebut dapat memberikan manfaat bagi perbaikan kualitas hidup masyarakat. (Damanhuri, 2001).

Pada kenyataannya, ketersediaan sarana dan prasarana hanya dapat berdampak positif jika masyarakat dapat memanfaatkan secara baik yang berarti bahwa pengetahuan, wawasan dan tingkat kesadaran masyarakat merupakan bagian yang memiliki intervensi sangat signifikan dalam pembangunan sektor sanitasi Kabupaten Pangkajene dan kepulauan dimana

sebagian masyarakatnya terdapat angka buta huruf, tingkat pendidikan relatif masih minim, kondisi perekonomian yang masih membutuhkan perhatian jauh lebih besar terutama masyarakat berpenghasilan rendah. Serta aksesibilitas yang relative masih sulit, tentu saja mempengaruhi pola pikir dan perilaku hidup yang masih sangat bergantung pada kebijakan, serta belum begitu mengedepankan pola hidup bersih dan sehat.

Dalam konteks rumah tangga, kaum perempuan cukup terlibat namun dalam pengambilan keputusan masih didominasi oleh laki laki, padahal dalam pengelolaan sanitasi posisi perempuan sebenarnya sangat strategis dan memiliki pengaruh sangat besar. Sehubungan dengan hal tersebut maka upaya upaya pemberdayaan masyarakat, pengarusutamaan gender serta pelibatan masyarakat berpenghasilan rendah dalam pengelolaan air limbah maupun sector sanitasi secara umum seharusnya menjadi salah satu prioritas dan target capaian pembangunan.

Isu pokok yang mencuat terkait sistem sanitasi pengelolaan air limbah domestik di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan khususnya di bantaran sungai Kampung Balanakang Kelurahan Jagong Wilayah Poskesdes Jagong sebagian besar pengelolaan air limbah domestik menggunakan one site system dimana limbah buangan langsung dialirkan ke sungai, sampah rumah tangga dibuang kesungai dan hanya 10 KK yang memiliki tong sampah dimana pengangkutan sampah hanya dilakukan sekali dalam seminggu, selain persoalan sampah, masalah sarana jamban keluarga yang tidak dimiliki 11 KK sehingga masyarakat masih melakukan Buang Air Besar (BAB) di sungai, inilah yang menjadi persoalan krusial yang mendesak apalagi sistem kelembagaan sanitasi sangat lemah, kondisi ini menuntut adanya peningkatan kapasitas layanan pengelolaan air limbah, terutama dalam meningkatkan kepedulian dan kesadaran masyarakat untuk hidup bersih dan sehat sehingga tatanan pengelolaan air limbah domestik memenuhi harapan. Cakupan sarana sanitasi dasar Puskesmas Jagong dapat di lihat pada tabel 1.

Tabel 1. Cakupan Sarana Sanitasi Dasar Puskesmas Kota Pangkajene Triwulan I/ Tahun 2021

Kel/Desa	Jumlah Penduduk	Jumlah KK	Jumlah Rumah	Jamban	SPAL
Jagong	3235	1023	782	692	20
Mappasaile	8786	2357	1351	956	71
Total	12.021	3380	2.133	848	91

Sumber: Laporan Poskesdes Jagong 2021

Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa persentase jamban dan SPAL di Kelurahan Jagong sebesar 4 persen dari total jumlah rumah yang seharusnya memiliki tempat pembuangan sampah dan jamban.



Gambar 1. Banjir yang terjadi di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan (Sumber: Tribun Timur 2022)

Pada gambar 1.1 diatas menunjukkan banjir tahun 2022 lalu yang selalu terjadi jika hujan lebat mengguyur Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan selama dua hari yang mengakibatkan sungai meluap hingga terjadi banjir di beberapa wilayah khususnya menimpa penduduk yang berada di bantaran sungai Kelurahan Jagong.



Gambar 2. Tumpukan sampah domestik Kampung Balanakang (Sumber: Dokumentasi 15 April 2022)

Gambar 1.2 diatas menunjukkan bahwa masyarakat membuang sampah rumah tangganya di tepi sungai dan buangan sampah tersebut adalah tumpukan selama puluhan tahun, pengaliran air limbah rumah tangga tidak mempunyai saluran drainase, pemerintah sudah melakukan berbagai upaya namun tingkat kesadaran masyarakat masih sangat rendah.



Gambar 3. Tempat sampah Rumah Tangga Kampung Balanakang (Sumber: Dokumentasi 15 April 2022)

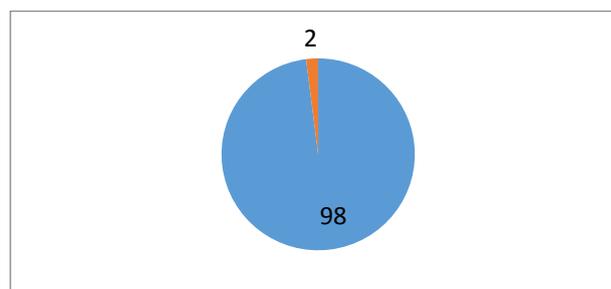
Pada gambar 1.3 menunjukkan tempat pembuangan sampah hanya ada di beberapa rumah penduduk, tidak merata di semua rumah dan hanya rumah yang berada di poros jalan yang memiliki tempat sampah.

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Rumah Tangga

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dipengaruhi oleh tingkat partisipasi dan pola pikir masyarakat dalam melakukan tindakan pengelolaan sektor sanitasi di lingkungannya, maka untuk mendorong itu kegiatan promosi dan hygiene dan sanitasi menjadi sangat penting. Maka dengan melalui berbagai kegiatan promosi PHBS diharapkan jajaran organisasi, baik di tingkat pusat maupun daerah dapat mewujudkan masyarakat yang sadar akan pentingnya PHBS bagi kesehatan dirinya, keluarga dan masyarakat di sekitarnya, akses informasi ini diperoleh dari kegiatan Penyuluhan yang dilakukan petugas puskesmas selain dari tayangan televisi, koran dan papan himbuan (BPS, 2021)

Perilaku Pengelolaan Sampah

Perilaku pengelolaan sampah sangat jauh dari harapan, hasil pengamatan menunjukkan di wilayah Poskesdes Jagong Kampung Balanakang hanya 2% masyarakat yang membuang sampah pada tempatnya dan 98% masyarakat membuang sampah di sungai.



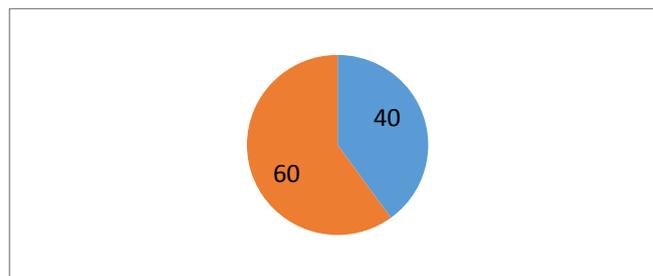
Gambar 4. Pengelolaan Sampah Kampung Balanakang (Sumber: Data Sekunder Poskesdes Jagong)
■ Ya Diolah ■ Tidak diolah

Sasaran pengelolaan sampah masih mengacu pada pola lama hal ini dikarenakan keterbatasan sumber daya manusia baik dari petugas pengselolaan sampah maupun masyarakat penghasil sampah serta sarana dan prasarana yang memadai. Meski demikian pengelolaan sub sektor persampahan tidak cukup hanya berorientasi pada upaya upaya penyediaan sarana dan prasarana serta penyelamatan lingkungan tetapi juga sangat di intervensi oleh aspek penyehatan lingkungan dan perilaku hidup masyarakat sehingga petugas kesehatan juga memegang peranan penting terutama dalam tahap preventif dan promotif.

Sumber timbunan sampah terbesar adalah rumah tangga (pemukiman) baik yang sifatnya organik maupun anorganik. Di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan jumlah produksi sampah mencapai 190 m3 dengan jumlah sampah yang terangkut sekitar 140 m3, infrastruktur

persampahan yang tersedia dan digunakan oleh masyarakat hanya berupa TPS, itupun dalam jumlah yang terbatas dan hanya terdapat dikawasan perkotaan. Dan masih banyak masyarakat yang sering membuang sampahnya di sembarang tempat, misalnya di saluran, tanah kosong bahkan disungai. Sampah tersebut ada yang langsung dibakar ada pula yang dibiarkan begitu saja baik kawasan perkotaan maupun di pedesaan.

Ketersediaan ataupun minimnya sarana dan prasarana persampahan menjadi salah satu penyebab penanganan sampah masih terabaikan, disamping kemampuan wawasan dan kesadaran masyarakat yang juga masih rendah terutama konsep 3R (Reduce, Reuse, Recycle) belum terinternalisasi dalam pengelolaan sampah. Disamping itu pihak swasta maupun lembaga non pemerintah sampai saat ini belum memperlihatkan partisipasi, inisiatif dan kontribusi nyata terhadap pengelolaan persampahan.



Gambar 5. Grafik Pengangkutan sampah dari rumah (Sumber: BPS,2020)
■ Beberapa kali dalam seminggu ■ Beberapa kali dalam sebulan

Perilaku Pengelolaan sistem pembuangan Air Limbah (SPAL)

Potensi pencemaran karena SPAL cukup tinggi, angka pencemaran SPAL di Kampung Balanakang dari 359 KK, hanya 10 KK (2,7%) yang memiliki SPAL. Selebihnya memiliki namun tidak berfungsi dengan baik.

Sistem pengelolaan industri rumah tangga di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan khususnya Kampung Balanakang tidak memiliki pengelolaan khusus seperti limbah domestik lainnya, pengalirannya tidak melalui penampungan atau peresapan terlebih dahulu melainkan langsung ke saluran terbuka, jenis industri rumah tangga bervariasi seperti pembuatan tempe dan tahu, industri tersebut pada umumnya tidak melakukan pengelolaan air limbah buangan hasil industri, melainkan langsung dibuang ke sungai.

Peran Swasta

Air limbah domestik di Kampung Balanakang dikelola secara on site (setempat) dimana pembuangan air limbah dilakukan secara individual, diolah dan dibuang di tempat, ini meliputi tangki, cupluk dan resapan. Penyedia layanan air limbah domestik di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan masih terbatas terutama dari dunia usaha atau pihak swasta yang

berkontribusi terhadap kegiatan pengelolaan air limbah domestik dan lembaga pemberdayaan masyarakat seperti Badan Kewaspadaan Masyarakat (BKM).

Permasalahan Mendesak

Dari uraian tersebut dapat dikemukakan permasalahan persampahan di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan terbilang cukup berat selain dari tidak adanya Tempat pembuangan Akhir (TPA) yang memadai juga oleh tindak perilaku masyarakat dalam mengolah sampah belum baik, seperti dengan membuang sampah di saluran bahkan disungai.

Terbatas dan masih kurang optimalnya sarana bangunan 3R (Reduce, Reuse, Recycle) menjadi salah satu permasalahan cukup penting selain dari perilaku masyarakat. Selayaknya pemilihan sampah dari sumbernya dapat meminimalisir jumlah timbunan sampah. Permasalahan ini sangat penting sebab jumlah penduduk cenderung meningkat menyebabkan volume sampah bertambah dan konsep 3R belum memasyarakat. Sebagian besar masyarakat melakukan penanganan sampah dengan membakar, informasi wawasan dan tingkat kesadaran akan pentingnya pengelolaan secara baik dan benar, relatif masih rendah, terutama dibagian pedesaan dimana akses media dan komunikasi masih minim, penanganan sampah masih dilakukan secara ala kadarnya, seperti membakar dan membuang saluran/sungai. Dan sangat sulit mendapatkan TPA yang dekat dengan perkotaan untuk membangun TPA yang permanen dan sesuai ketentuan pengelolaannya membutuhkan anggaran yang relatif besar, sedangkan kemampuan daerah masih sangat terbatas dari segi pendanaan dan sumber daya manusia pengelola. Maka dari itu pihak institusi Universitas Indonesia Timur melalui Hibah Pengabdian Masyarakat Stimulus akan melakukan pendidikan sanitasi dasar bersama Dinas Kesehatan setempat dalam lingkup wilayah Poskesdes Jagong.



Gambar 6. Penyuluhan Sanitasi (Sumber: Data Primer 18 Juli 2022).

METODE KEGIATAN

Metode pendekatan yang digunakan untuk mengatasi persoalan yang dihadapi mitra adalah dengan cara pendekatan peer group diskusi partisipatif aktif secara berkelanjutan antara tim pengusul dengan mitra. Pendekatan yang partisipatif lebih ditujukan agar seluruh rumah tangga sebanyak 359 KK mitra dapat berpartisipasi secara aktif pada semua kegiatan, selain itu pendekatan dengan jalur diskusi door to door lebih diutamakan sehingga masyarakat benar-

benar memahami dan mampu menerapkan pengetahuan 3R (*Reduce, Reuse dan Recycle*) secara tepat. Metode Pelaksanaan program kemitraan masyarakat ini bertujuan untuk mendapatkan solusi yang terbaik dari permasalahan mitra sehingga dapat meningkatkan pengetahuan mitra binaan agar sadar akan pentingnya Perilaku Hidup Bersih dan Sehat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun Solusi yang akan kami lakukan untuk mengatasi masalah sampah yang terkait dengan sanitasi dasar di Kampung Balanakang yakni:

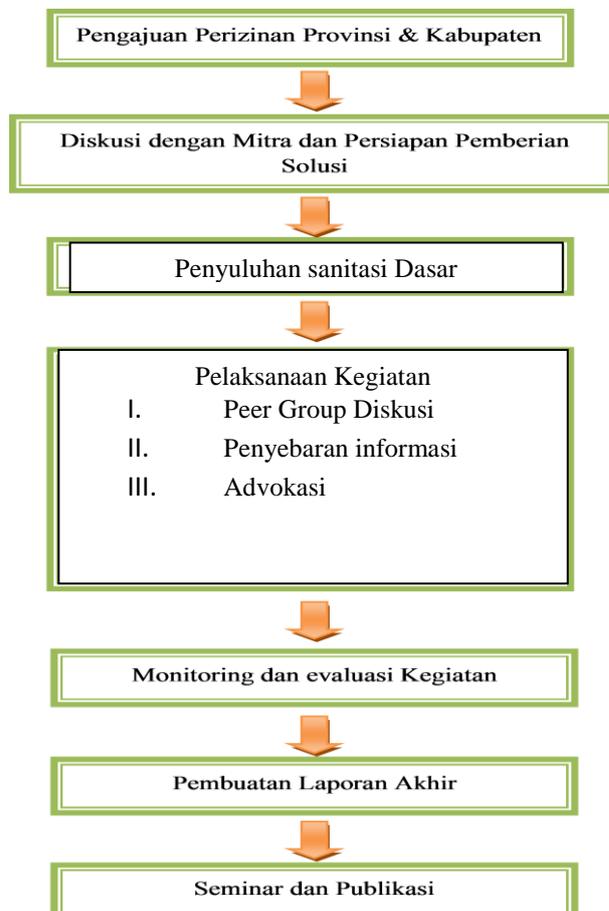
1. Melakukan maring data awal untuk menentukan jumlah rumah tangga yang tidak memiliki Tempat Pembuangan Sampah (TPA), drainase dan Jamban. Dengan metode *door to door* lalu mengelompokkan masyarakat sesuai dengan tingkat ekonomi, jenis kelamin dan kelompok umur serta lokasi rumah. Metode *door to door* ini efektif dilakukan sebab kemitraan antara institusi Universitas Indonesia Timur, Universitas Islam Makassar dan Adpertisi serta petugas kesehatan untuk memberikan pemahaman mendasar kepada masyarakat terkait sanitasi dasar akan lebih menyentuh secara emosional, sebab metode pendekatan persuasif secara individual akan memberikan informasi secara mendalam sehingga setiap rumah tangga diketahui masalahnya, sebab diantara rumah tangga yang tidak memiliki jamban dan tempat pembuangan sampah yang memadai, terdapat keluarga yang tergolong mampu untuk memiliki SPAL namun rumah tangga tersebut tidak memiliki kesadaran hygiene dan sanitasi, dan hanya berfikir sesaat tanpa memikirkan dampaknya secara luas. (Arfina,2011)

Setelah kompilasi data dan maring lokasi, dilakukan peer group diskusi di salah satu rumah penduduk untuk mempertemukan persoalan seluruh masyarakat Kampung Balanakang. Menekankan metode 3R (*Reduce, Reuse dan Recycle*) pada rumah tangga dan memanfaatkan sampah basah menjadi pupuk tanaman selain itu kami akan menawarkan solusi dengan metode pemberdayaan masyarakat dengan cara iuran bulanan dimana seluruh KK sejumlah 359 KK terlibat secara aktif untuk membayar petugas pengangkut sampah agar sampah mereka bias diangkat setiap hari. Adapun iuran bulanan sebesar 5000 rupiah perbulan yang akan dikumpulkan oleh ketua RT.

2. Mengadvokasi pemerintah setempat dan pihak swasta BUMN agar memperbaiki sistem drainase dan Tempat Pembuangan Akhir, menambah kendaraan operasional pengangkutan sampah dan sumberdaya serta memberikan bantuan operasional kepada petugas pengangkutan sampah, melakukan pembersihan saluran setiap minggu dengan melibatkan rumah tangga secara langsung. Pengelolaan air limbah masih membutuhkan perhatian serius dan perlu melibatkan berbagai pihak, tidak saja pemerintah tetapi yang paling utama adalah masyarakat itu sendiri karena selain sebagai obyek, saat ini masyarakat diharapkan lebih banyak memainkan peran dalam berbagai aspek pembangunan termasuk sektor sanitasi.

Dalam konteks rumah tangga kaum perempuan cukup terlibat namun dalam pengambilan keputusan masih di dominasi oleh laki laki, padahal dalam pengelolaan sanitasi posisi perempuan sebenarnya sangat strategis dan memiliki pengaruh sangat besar, sehingga upaya upaya pemberdayaan masyarakat dengan melibatkan masyarakat berpenghasilan rendah dalam pengelolaan sampah maupun sector sanitasi secara umum seharusnya dapat menjadi salah satu target capaian pembangunan. (BPS, 2020)

Metode pendekatan yang digunakan untuk mengatasi persoalan yang dihadapi mitra adalah dengan cara pendekatan peer group diskusi partisipatif aktif secara berkelanjutan antara tim pengusul dengan mitra. Pendekatan yang partisipatif lebih ditujukan agar seluruh rumah tangga sebanyak 359 KK mitra dapat berpartisipasi secara aktif pada semua kegiatan, selain itu pendekatan dengan jalur diskusi *door to door* lebih diutamakan sehingga masyarakat benar-benar memahami dan mampu menerapkan pengetahuan 3R (*Reduce, Reuse dan Recycle*) secara tepat. Metode Pelaksanaan program kemitraan masyarakat ini bertujuan untuk mendapatkan solusi yang terbaik dari permasalahan mitra sehingga dapat meningkatkan pengetahuan mitra binaan agar sadar akan pentingnya Perilaku Hidup Bersih dan Sehat. Prosedur pelaksanaan Program Kemitraan Masyarakat Stimulus dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 7. Diagram Alir Proses Pelaksanaan Program Kemitraan Masyarakat Stimulus Sanitasi dasar (sampah dan jamban keluarga)

Partisipasi Mitra dalam Pelaksanaan Program

Partisipasi mitra yang diharapkan dalam pelaksanaan program yaitu menyediakan tempat sampah dan jamban keluarga dalam bentuk arisan mingguan yang siap terlibat dan berperan aktif selama kegiatan. Mitra juga diharapkan bersedia di monitoring dan evaluasi, pendampingan dan penilaian atas pencapaian program yang telah dilaksanakan antara tim pengusul terhadap mitra. (Purwana, 2013)

Langkah Evaluasi Pelaksanaan Program

Evaluasi proses pelaksanaan program untuk mengetahui kesesuaian antara perencanaan program dengan pelaksanaan program. Evaluasi dilakukan 3 kali selama pelaksanaan program yang dilakukan baik secara lisan maupun tertulis. Evaluasi pelaksanaan mencakup proses pelaksanaan dan keberhasilan program setiap unit kegiatan. Dengan dilaksanakannya evaluasi maka diharapkan solusi dari setiap permasalahan tercapai secara tepat sehingga peningkatan pengetahuan/sanitasi dasar dan angka kepemilikan TPA dan jamban terpenuhi dalam kurun waktu 6 bulan. Keberhasilan pelaksanaan program diharapkan kedepannya terjadi keberlanjutan program seperti pelaksanaan program yang sama pada mitra lain di wilayah pesisir hingga dapat menjadikannya sebagai kampung percontohan PHBS di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan yang telah dilakukan di Kelurahan Jagong maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat akan memberikan insentif sebesar 5000 rupiah per KK bagi petugas pengangkut sampah agar jadwal pengangkutan sampah dilakukan rutin setiap hari, dan pemerintah setempat memberikan bantuan dengan menambah armada pengangkutan sampah, selain itu petugas puskesmas, tokoh masyarakat dan BUMN aktif mendukung kegiatan PHBS di kabupaten Pangkajene Kepulauan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimah Kasih Kepada Tim Dosen Universitas Indonesia Timur Program Studi Analisis Kesehatan, LPPM UIT, Tim dosen Fakultas Teknik Prodi Teknik Mesin Universitas Islam Makassar, Adpertisi, dan Pemerintah Kabupaten Pangkajene Kepulauan khususnya Kelurahan Jagong serta seluruh tokoh masyarakat dan kader puskesmas yang terlibat hingga terlaksananya kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Damanhuri, E. (2001). Minimisasi Sampah Terangkut dan Optimasi TPA. Dalam Workshop Sehari tentang Pengelolaan Sampah di Kawasan Metropolitan, Departemen Permukiman dan Prasarana Wilayah.
- Perda. Perda. DIY 3/2013, (2013). Tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga. 2013;(6):201323.

- Purwana, R (2013). *Manajemen Kedaruratan Kesehatan lingkungan Dalam Kejadian Bencana*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rachman Arfina. (2011). *Gambaran Pengelolaan Sampah di Pasar Sentral Sungguminasa Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa*. Available from: <http://repositori.uin-alauddin.ac.id>.
- Republik Indonesia,, (2008) ‘Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah’, Pp. 1–46. Available At: <https://Pelayanan.Jakarta.Go.Id/Download/Regulasi/Undang-Undang>.